

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan Internasional merupakan kegiatan jual beli antar negara dengan kegiatan ekspor dan impor (Unud, 2012). Ekspor dapat menggambarkan kegiatan jual beli antar bangsa yang bisa berkontribusi pada kemajuan ekonomi nasional dan kemajuan perdagangan antarnegara. Akibatnya negara-negara menjadi maju ekonominya (Sandberg, dkk 2018). Indonesia merupakan negara berkembang yang berfokus pada perdagangan internasional salah satunya guna mendapatkan devisa melalui kegiatan ekspor. Ekspor akan berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan menunjang pembangunan nasional sehingga akan tercipta kesejahteraan.

Ekspor menjadi sarana pemasukan bagi negara guna mendukung produsen dalam negeri untuk berkompetisi di pasar internasional. Hal tersebut sesuai dengan rencana jangka panjang pemerintah dalam visi Indonesia di tahun 2045, oleh Badan Perencana Pembangunan Nasional mengenai pembangunan ekonomi berkelanjutan, perkiraan ditahun 2045 indonesia akan masuk kedalam 10 negara eksportir terbesar di dunia dengan pansa pasar 2.0% Namun, fakta yang dilansir dari (Kompas, 2018) menyebutkan kinerja lemahnya ekspor Indonesia dipasar internasional. Masalah tersebut sudah terjadi sejak tahun 1990-an, deficit neraca perdagangan disebabkan oleh rendahnya nilai ekspor dibandingkan dengan nilai impor, hal tersbut menjadi pertanda buruknya

kualitas perdagangan Indonesia yang masih bergantung kepada impor. Kontribusi ekspor terhadap PDB juga rendah hanya sebesar 20%. Kegiatan ekspor menjadi salah satu kegiatan fundamental ekonomi Indonesia, serta pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh pemerintah. Menteri Keuangan, 2019 menyebutkan pertumbuhan ekspor Indonesia tahun 2019 dibawah 7%. Banyak masalah penghambat ekspor meliputi: kebijakan, struktural serta daya saing.

Upaya pemerintah saat ini yang tengah dilakukan untuk menggenjot nilai ekspor melalui optimalisasi Industri Kecil Menengah. Karena IKM mengmban tugas yang penting dalam kemajuan ekonomi nasional. IKM akan menjadi motor penggerak perekonomian, serta menjadi stabilisator sosial dan penyokong sektor swasta untuk tetap bergerak oleh karenanya IKM merupakan pondasi tangguh dalam menghadapi gejolak pereknomian dunia maupun nasional. Berdasarkan data dari Kementrian Perindustrian, 2019 Sektor IKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 15,53 juta orang pada tahun 2015 menjadi 17,9 juta pada tahun 2018, terjadi kenaikan 17,4%. Dalam rangka memperkuat peran dan fungsi IKM kemenperin akan memfokuskan IKM dalam tujuan jangka panjang dan menengah. Yaitu mengarahkan IKM mampu menembus pasar internasional serta berdaya saing global. Dalam menggapai IKM yang mampu berkompetisi dengan nilai tambah yang baik, peran yang vital dan efektif, alat pengentasan pengangguran dan kemiskinan serta peningkatan kualiatas produk nasional yang bernilai ekspor.

Saat ini industry pengolahan masih berada pada naik turun kontribusinya terhadap nilai ekspor. Data dari BPS, 2019 menyebutkan pada Januari-Desember 2019, industri pengolahan menunjukkan ekistensinya terhadap perkembangan nilai ekspor Indonesia. Ekspor produk industri pengolahan sekitar US\$ 126,57 miliar atau sebesar 75,5% terhadap total ekspor Indonesia yang menyentuh diangka US\$ 167,53 miliar sepanjang tahun 2018. Hal tersebut menjadi alasan kementerian perindustrian, menjadikan industri pengolahan sektor prioritas ekspor Indonesia saat ini. Terdapat beberapa sektor yang cukup menjadi penyumbang terbesar capaian nilai ekspor industry pengolahan tahun 2019 serta memberikan dampak positif terhadap neraca pembayaran nasional, yaitu:

Tabel I.1

Capaian Nilai Ekspor Industri Pengolahan Sepanjang Tahun 2019

No	Nama Industri	Nilai capaian ekspor
1.	Industri Makanan	US\$ 27,16 Miliar
2.	Industri Logam Dasar	US\$17,37 Miliar
3.	Industri Bahan Kimia	US\$ 12,65 Miliar
4.	Industri Pakaian Jadi	US\$ 8,3 Miliar
5.	Industri Kertas dan barang dari kertas	US\$7,27Miliar
6.	Industri kulit dan alas kaki	US\$ 2,4 Miliar
7.	Industri Kayu	US\$ 2,3 Miliar
8.	Industri Karet	US\$ 2,2 Miliar
9.	Industri <i>Furniture</i>	US\$ 970 juta
10.	Industri Pengolahan tembakau	US\$ 424 juta
11.	Industri Pengolahan Lainnya	US\$ 1,5 juta

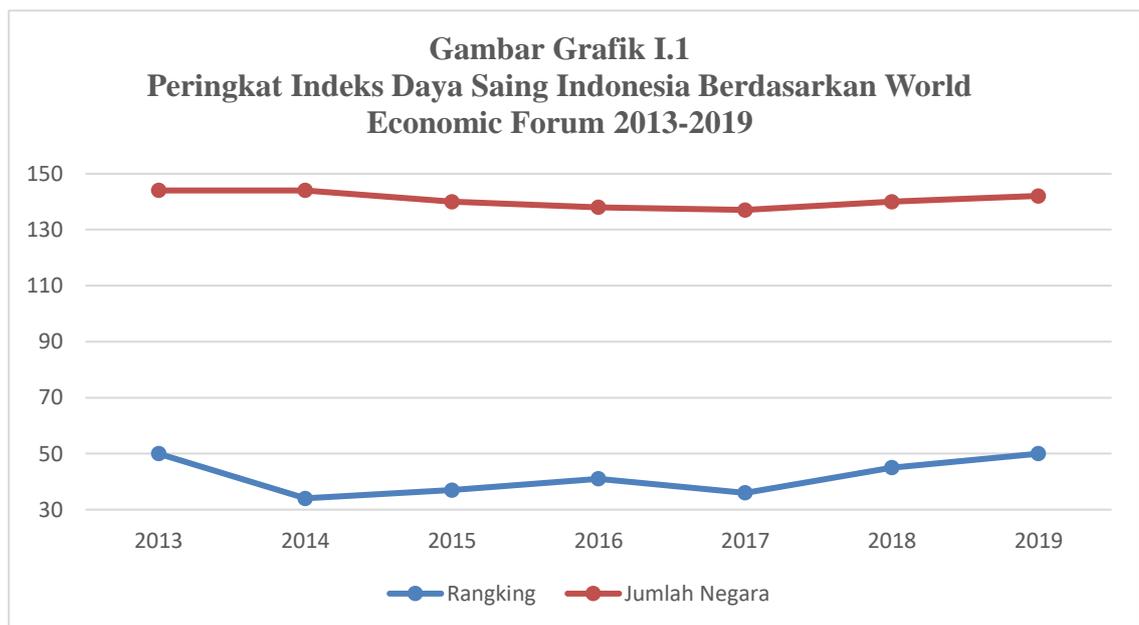
Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan data diatas, terdapat sektor industri pengolahan yang memiliki capaian nilai rendah terhadap kontribusi nilai ekspor. Yaitu industri pakaian jadi, industri kayu dan industri *furniture*. Dimana ketiga industri pengolahan yaitu industri pakaian jadi, industri kayu dan industri *furniture* termasuk dalam bagian industri ekonomi kreatif di Indonesia. Dilihat dari kontribusinya terhadap ekspor. Sektor fesyen atau pakaian jadi hanya menyumbang US\$ 8,3 miliar, sektor industri kayu US\$ 2,3 miliar dan industri furniture sebesar US\$ 970 juta. Hal ini jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan industri makanan sebesar US\$ 27,16 Miliar dan industri logam dasar sebesar US\$17,37 Miliar.

Terdapat hambatan dan permasalahan bagi ketiga industri tersebut untuk meningkatkan nilai ekspor. Masalah pertama ialah terkait potensi sumber daya alam Indonesia dan hasil produksi ekspor yang tidak seimbang (Kompas, 2018). Padahal seyogyanya, Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang banyak melimpah mampu menghasilkan capaian nilai ekspor lebih maksimal. Segi sumber daya alam, Indonesia memiliki bahan baku kayu terbesar di dunia. Potensi yang dimiliki oleh hutan Indonesia seharusnya dinilai cukup menjadi bahan baku ekspor produk industri kayu dan industri *furniture*.

Permasalahan kedua yang menjadi hambatan terbesar bagi IKM, ialah rendahnya daya saing ekspor industri di Indonesia (KOMPAS,2018). Daya saing menurut (Nikensari, 2018) adalah kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan faktor pendapatan dan pekerjaan yang tinggi dan berkelanjutan dalam upaya persaingan kompetisi global. Daya saing merupakan penentu keberhasilan suatu ekspor barang. Maka pemerintah sebaiknya membuat

kebijakan dan strategi yang tepat, agar tidak terjadi penurunan daya saing ekonomi. Menurut *World Economic Forum*, saat ini daya saing produk Indonesia ditingkat Internasional menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Dan cenderung mengalami penurunan selama periode 2013-2019.



Sumber: data diolah peneliti

Dilihat dari tabel pada tahun 2017/2018 indeks daya saing global Indonesia pada urutan 41 dari 137. Hal tersebut mengalami penurunan dengan tahun sebelumnya. Pencapaian tertinggi adalah ditahun 2015/2016 setelah ditahun-tahun sebelumnya diperingkat lebih rendah, yaitu diperingkat 46 pada tahun 2014-2015, diperingkat 38 pada tahun 2013-2014, diperingkat 50 pada tahun 2012/2013 dan diperingkat 46 pada tahun 2011/2012. Di ASEAN, Indonesia menempati peringkat empat.

Di Asia Pasifik, daya saing Indonesia masih buruk. Indonesia kalah dengan Malaysia Thailand. Namun, Indonesia lebih baik dari Filipina (57) dan Vietnam (60). Berikut tabel yang menggambarkan skor indeks daya saing negara-negara ASEAN tahun 2011-2017.

Tabel I.2 Skor Indeks Daya Saing ASEAN

	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Brunei	4.75	4.77	4.87	4.94	-	-	4.35
Indonesia	4.43	4.37	4.39	4.53	4.57	4.52	4.52
Malaysia	4.88	5.08	5.05	5.02	5.15	5.23	5.16
Filipina	3.95	4.08	4.23	4.28	4.39	4.39	4.36
Singapura	5.47	5.62	5.67	5.61	5.64	5.68	5.72
Thailand	4.51	4.51	4.51	4.54	4.65	4.64	4.64
Vietnam	4.27	4.23	4.10	4.18	4.22	4.30	4.31
Laos	-	-	-	4.08	3.90	4.00	3.93
Myanmar	-	-	-	3.22	3.23	3.32	-
Kamboja	3.63	3.85	4.00	4.00	3.88	3.94	3.98

Sumber: data diolah peneliti

Peningkatan daya saing IKM harus dilakukan ditengah persaingan global agar IKM mampu bersaing dan menjadi pelopor kemajuan industry nasional. Hal yang perlu dilakukan ialah peningkatan produktifitas kerja, kualitas produk dan pengembangan SDM serta kemajuan teknologi yang perlu didorong.

Indonesia memiliki daya saing yang rendah karena menurut (Supriyadi n.d.) dipicu dari rendahnya produktivitas IKM di Indonesia. dan terdiri dari faktor faktor internal serta eksternal. Faktor internal meliputi SDM, finansial, teknik dan aspek luar seperti kebijakan dan sosial masyarakat. Berdasarkan permasalahan yang ada dengan peningkatan produktivitas IKM akan berdampak terhadap daya saing IKM dalam persaingan global. Selain itu dalam memulai usaha diperlukan persiapan menghadapi berbagai resiko seperti daya saing

dalam menjual barang yang sama. Lembaga Institute of Management Development (IMD) dalam buku “Daya Saing Daerah” dengan publikasinya “*World Competitiveness Yearbook*” mendefinisikan daya saing ialah kemampuan negara guna meningkatkan pendapatan nasional melalui pengelolaan aset, daya tarik dan *agresivitas, globality dan proximity*, dan menselaraskan hubungan antar faktor dalam kerangka ekonomi nasional sosial. Menurut (Megasari 2014) IKM harus mempunyai analisis atas kemampuan daya saing sehingga akan berguna dalam penetapan kebijakan yang menyangkut persaingan usaha. IKM bisa menjadi penyokong potensi yang dimiliki Indonesia, yang pada akhirnya tidak perlu khawatir akan adanya pasar bebas.

Analisis daya saing dibagi menjadi dua aspek, yaitu dari segi penawaran dan segi permintaan. Seni penawaran terbagi menjadi dua unsur yaitu: Modal (SDA, SDM Teknologi dan Infrastruktur fisik), kondisi saat ini dari struktur industri manufaktur Indonesia yang dapat dilihat dari: kemampuan organisasi, kontribusi sektor, daya saing, internasionalisasi dan faktor klasifikasi. Sisi permintaan meliputi: tingkat pengembangan daya saing dan lingkungan daya saing internasional.

Banyaknya IKM di DKI Jakarta yang masih berjuang untuk melakukan ekspor dan dengan keterbatasannya, sehingga menyebabkan adanya rendahnya produktivitas dalam meningkatkan daya saing, sehingga diperlakukan upaya strategis meningkatkan daya saing dengan berbagai cara. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat tingkat daya saing sisi penawaran industri kecil menengah kreatif terhadap ekspor dengan melakukan studi kasus di industri kecil menengah

batik, mebel dan kerajinan tangan di DKI Jakarta. Penelitian ini memakai metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities dan Threat*). Tujuannya guna mengetahui strategi perkembangan terbaik terhadap analisis daya saing guna meningkatkan nilai ekspor pada IKM. Harapan dari penelitian ini ialah dapat ditemukan suatu strategi perkembangan daya saing terhadap nilai ekspor pada Industri Kecil Menengah. Sehingga IKM mampu menjadi sentra perekonomian rakyat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti daya saing IKM berbasis ekspor.

B. Identifikasi Masalah

Menurut latarbelakang yang telah didipaparkan, maka identifikasinya yaitu:

1. Ada sektor industri kecil menengah khususnya industri kecil menengah kreatif yang memiliki capaian nilai rendah terhadap kontribusi nilai ekspor industri. Yaitu industri batik industri kayu dan industri kerajinan tangan.
2. Tidak seimbangnya capaian hasil potensial sumber daya alam dengan output produktivitas ekspor, Padahal seyogyanya, SDA yang ada, mampu menghasilkan capaian nilai ekspor lebih maksimal.
3. Terdapat banyak masalah yang mempengaruhi Rendahnya produktivitas IKM kreatif menyebabkan rendahnya daya saing terhadap hasil ekspor IKM kreatif Indonesia di Pasar Internasional.

C. Pembatasan Masalah

Mengukur identifikasi masalah diatas, ternyata daya saing terhadap ekspor di Indonesia sangat luas. Disebabkan terbatasnya waktu, maka peneliti membatasi hanya pada masalah dan menganalisis “Daya saing sisi penawaran terhadap ekspor dengan melakukan studi kasus di tiga Industri Kecil dan Menengah yaitu: industri batik, industri mebel dan industri kerajinan tangan di DKI Jakarta”. Karena daya saing merupakan indikator penting guna meningkatkan nilai ekspor.

D. Rumusan Masalah

1. Banyaknya IKM di DKI Jakarta yang masih berjuang untuk melakukan ekspor dan dengan keterbatasannya, sehingga menyebabkan adanya rendahnya produktivitas dalam meningkatkan daya saing, sehingga diperlakukan upaya strategis meningkatkan daya saing dengan berbagai cara. Maka dapat dirumuskan yaitu Bagaimana kondisi daya saing Industri Kecil Menengah kreatif pada ekspor di sisi penawaran agar Industri Kecil Menengah mampu meningkatkan produktivitas hingga menyumbang kontribusi terhadap peningkatan nilai ekspor Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

- a. Riset ini bisa menentukan strategi dan kebijakan tepat guna meningkatkan daya saing Indonesia pada sisi penawaran terhadap ekspor.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi industri kecil menengah guna meningkatkan kapabilitas tenaga kerja dalam analisis daya saing terhadap ekspor. Sehingga diharapkan tingkat daya saing meningkat hasil penjualan IKM pun dapat meningkat.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi bagi pemerintah khususnya dalam menentukan tepat guna bagi daya saing industri kecil menengah terhadap ekspor.
- b. Hasil penelitian bisa jadi referensi dalam penelitian khususnya yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi industri.